

Kajian Pragmatik Wujud dan Fungsi Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel *Bandit-Bandit Berkelas Karya Tere Liye*

Dhyta Romadhona Nisarizzulma, Laila Tri Lestari, Hendrik Furqon

Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan
dhyta.2022@mhs.unisda.ac.id

Article History

accepted 1/5/2026

approved 1/6/2026

published 19/6/2026

Abstract

*This study aims to describe the forms and functions of illocutionary speech acts used by characters in the novel. The method used is descriptive qualitative with a pragmatic approach. The descriptive qualitative method was chosen because this study aims to describe in depth the linguistic phenomena found in the speech of the novel characters in the form of speech containing illocutionary speech acts. The research data in the form of speech excerpts containing illocutionary speech acts were then analyzed and interpreted based on the context of their use. The results of the study indicate the existence of five forms of illocutionary speech acts, namely assertive, directive, expressive, commissive, and declarative. The functions found include stating, ordering, expressing feelings, promising, and determining. In addition to finding five forms of illocutionary speech acts, this study also shows that assertive and directive speech acts are the most dominant types used by the characters in the novel. This dominance indicates that the interaction between characters is more directed at conveying information, opinions, beliefs, and efforts to influence the actions of the interlocutor. The conclusion of this study shows that the novel *Bandit-Bandit Berkelas* by Tere Liye contains five forms of illocutionary speech acts, namely assertive, directive, expressive, commissive, and declarative, with the dominance of assertive speech acts that function to state, so that illocutionary speech acts play an important role in building communication between characters, strengthening the storyline, and reflecting the pragmatic function in literary works..*

Keywords: *illocutionary acts, pragmatics, novel, and Tere Liye*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud dan fungsi tindak tutur ilokusi yang digunakan tokoh dalam novel. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan mendeskripsikan secara mendalam fenomena kebahasaan yang terdapat dalam tuturan tokoh-tokoh novel berupa tuturan yang mengandung tindak tutur ilokusi. Data penelitian berupa kutipan tuturan yang mengandung tindak tutur ilokusi kemudian dianalisis dan diinterpretasikan berdasarkan konteks penggunaannya. Hasil penelitian menunjukkan adanya lima wujud tindak tutur ilokusi, yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Fungsi yang ditemukan meliputi menyatakan, memerintah, mengungkapkan perasaan, berjanji, dan menetapkan. Selain menemukan lima wujud tindak tutur ilokusi, penelitian ini juga menunjukkan bahwa tindak tutur asertif dan direktif merupakan jenis yang paling dominan digunakan oleh tokoh-tokoh dalam novel. Dominasi tersebut mengindikasikan bahwa interaksi antartokoh lebih banyak diarahkan pada penyampaian informasi, pendapat, keyakinan, serta upaya memengaruhi tindakan lawan tutur. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Bandit-Bandit Berkelas* karya Tere Liye mengandung lima wujud tindak tutur ilokusi, yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif, dengan dominasi tindak tutur asertif yang berfungsi menyatakan, sehingga tindak tutur ilokusi berperan penting dalam membangun komunikasi antartokoh, memperkuat alur cerita, serta merefleksikan fungsi pragmatik dalam karya sastra.

Kata kunci: *Tindak tutur ilokusi, Pragmatik, novel, Tere Liye*



PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling efektif dalam menyampaikan pesan, pikiran, perasaan, tujuan kepada orang lain dan memungkinkan untuk menciptakan kerja sama antar mitra tutur (Mailani et al., 2022). Sedangkan menurut (Yani, 2024) merupakan alat komunikasi utama untuk menyampaikan gagasan, emosi, serta maksud tertentu kepada mitra tutur. Kehadiran bahasa membantu manusia membangun hubungan sosial, menjalin kerja sama, dan menciptakan interaksi yang bermakna dalam kehidupan sehari-hari, tanpa adanya bahasa proses penyampaian makna informasi dan pemahaman antar manusia akan mengalami hambatan (Almaghfiroh et al., 2024). Oleh sebab itu, ditinjau dari konteks penggunaannya, bahasa selalu berkaitan dengan situasi dan kondisi tertentu sehingga makna yang terkandung dalam suatu ujaran dapat dipahami secara tepat oleh penutur maupun mitra tutur.

Pada perspektif linguistik, pemahaman bahasa tidak terbatas pada aspek struktural semata, melainkan juga mencakup dimensi makna yang dipengaruhi oleh konteks penerapannya (Haryani et al., 2025). Salah satu cabang linguistik yang secara khusus mengkaji hubungan antara bahasa dan konteks adalah kajian pragmatik (Yanti, 2019). Kajian dalam pragmatik sebagai subdisiplin linguistik menurut (Rohmadi, 2017) adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari makna ujaran berdasarkan situasi tutur. Kajian pragmatik menekankan bahwa pemaknaan suatu tuturan tidak dapat dilepaskan dari konteks komunikasi yang melatarbelakanginya (Setiawati & Arista, 2018). Pendekatan ini menegaskan bahwa interpretasi makna ujaran tidak dapat dipisahkan dari situasi komunikatif, meliputi identitas penutur, penerima tuturan, serta tujuan yang hendak dicapai melalui interaksi verbal. Konsep sentral dalam pragmatik adalah tindak tutur, yang merujuk pada aksi yang terealisasi melalui ekspresi lisan (LESTARI & others, 2024). Ketika individu berbicara, ia tidak sekadar mengartikulasikan kata-kata, melainkan juga melakukan fungsi-fungsi spesifik, seperti memberi perintah, menyampaikan pernyataan, atau mengikat diri pada komitmen (Yusra & others, 2020).

Klasifikasi tindak tutur ilokusi terbagi menjadi lima jenis utama yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif (Faroh & Utomo, 2020). Dalam proses komunikasi, suatu tuturan tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga dapat digunakan untuk memengaruhi, meyakinkan, mengajak bahkan mengekspresikan sikap penutur terhadap sesuatu (Nafi et al., 2026). Oleh sebab itu analisis tindak tutur ilokusi menjadi relevan karena keterkaitannya dengan intensi penutur, baik dalam konteks kehidupan sehari-hari maupun dalam ranah sastra karena ujaran sering kali memenuhi beragam fungsi. Suatu ekspresi verbal tidak hanya digunakan sebagai media penyampai suatu informasi, melainkan digunakan sebagai sistem yang dapat memengaruhi pendengar atau merefleksikan orientasi sikap penutur (A. Rahmawati et al., 2025). Dengan demikian, pemeriksaan terhadap bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi dapat memperkaya pemahaman tentang dinamika penggunaan bahasa.

Karya sastra khususnya pada bidang novel merupakan media yang kaya akan penggunaan bahasa dan interaksi sosial antartokoh, sebagai bentuk karya sastra menyediakan wadah yang subur bagi variasi ekspresi bahasa (Selirowangi & Ihsan, 2025). Interaksi dialogis antar karakter dapat merepresentasikan kompleksitas relasi sosial yang terjadi di masyarakat. Salah satu karya yang layak untuk dianalisis secara mendalam adalah novel dengan judul *Bandit-Bandit Berkelas* karya Tere Liye (Liye, 2025). Novel ini menampilkan rentetan percakapan yang mengilustrasikan konflik, dinamika sosial, serta evolusi hubungan antar tokoh. Tuturan yang disampaikan para tokoh dalam novel tersebut mengandung berbagai bentuk tindak tutur ilokusi yang dapat dianalisis berdasarkan wujud dan fungsinya. Ekspresi verbal dalam narasi tersebut mengandung beragam manifestasi tindak tutur ilokusi yang memerlukan pembedahan dari sudut bentuk dan aplikasinya.

Peneliti melakukan kajian studi literatur terhadap beberapa penelitian relevan, seperti (Faroh & Utomo, 2020), (Rahma, 2013), dan (Septiana et al., 2020), bahwa analisis tindak tutur ilokusi telah banyak diterapkan pada berbagai korpus, yakni berupa wacana oral harian, produksi audiovisual, serta teks literer. Meskipun demikian, mayoritas riset tersebut cenderung terfokus pada kategorisasi tindak tutur, dengan minimnya elaborasi terhadap implikasi fungsional komunikatifnya. Oleh sebab itu, urgensi dari penelitian ini ialah analisis tindak tutur ilokusi menjadi penting karena dapat membantu memahami bagaimana penulis membangun karakter, konflik, dan alur cerita melalui penggunaan bahasa. Selain itu, kajian tindak tutur ilokusi juga memberikan kontribusi dalam pengembangan studi pragmatik karena mampu memperlihatkan hubungan antara bentuk tuturan, maksud penutur, dan fungsi komunikasi yang muncul dalam suatu konteks tertentu.

Berdasarkan pada pernyataan di atas, maka penelitian ini dimaksudkan untuk mengisi celah tersebut melalui pendekatan integratif yang secara simultan mendeskripsikan wujud dan fungsi tindak tutur ilokusi. Merujuk pada uraian di atas, fokus penelitian ini meliputi wujud dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam novel *Bandit-Bandit Berkelas* karya Tere Liye. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi perkembangan yang signifikan terhadap kemajuan kajian pragmatik, khususnya dalam analisis tindak tutur pada konteks karya sastra.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Sebagaimana dijelaskan oleh (Kasmawati, 2022) bahwa pendekatan pragmatik adalah salah satu pendekatan yang memandang bahwa karya sastra merupakan sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca. Pilihan metode deskriptif kualitatif ini sesuai karena fokus pada permasalahan dan penggambaran fenomena linguistik, terutama tindak tutur ilokusi dalam karya sastra. Pendekatan ini tidak berfokus pada penggunaan angka atau perhitungan statistik, melainkan peneliti menekankan pada pemaknaan data berupa teks novel berdasarkan konteks tuturan yang digunakan oleh tokoh-tokoh dalam novel, sehingga melalui metode ini peneliti dapat menjelaskan bentuk serta fungsi tindak tutur ilokusi secara rinci dan sistematis (Kholid et al., 2024).

Sumber data utama berasal dari novel *Bandit-Bandit Berkelas* karya Tere Liye, sementara data spesifik mencakup ujaran tokoh yang mengandung unsur tindak tutur ilokusi. Pengumpulan data menggunakan teknik baca intensif dan pencatatan, yakni membaca seluruh isi novel secara teliti serta mencatat ujaran yang sesuai dengan rumusan masalah. Data selanjutnya dikelompokkan menurut kategori jenis tindak tutur ilokusi seperti asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan sehingga data dapat dianalisis secara sistematis dan mendalam sesuai dengan fokus penelitian (Huberman & Miles, 2002). Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan menyaring data yang benar-benar relevan dengan tujuan penelitian. Tahap berikutnya adalah penyajian data, yaitu mengelompokkan data berdasarkan wujud dan fungsi tindak tutur agar lebih mudah dipahami. Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan sehingga diperoleh gambaran yang jelas mengenai penggunaan tindak tutur ilokusi dalam novel tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan riset mengungkap adanya lima wujud tindak tutur ilokusi dalam novel *Bandit-Bandit Berkelas*, yakni asertif, direktif, ekspresif, komisif, serta deklaratif. Kelima bentuk ini dimanfaatkan tokoh-tokoh untuk menyampaikan niat komunikatif dalam

beragam konteks interaksi. Wujud asertif menjadi yang paling dominan. Ujaran asertif berfungsi menyampaikan fakta, menguraikan situasi, atau menegaskan pernyataan. Contohnya, ujaran yang menggambarkan keterbatasan data menandakan upaya penutur untuk menjelaskan sekaligus meyakinkan keabsahan keyakinannya. Ini selaras dengan pandangan Searle bahwa asertif mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diutarakan. Selain itu, tindak tutur direktif cukup sering muncul. Direktif bertujuan memengaruhi pendengar agar bertindak. Variasinya meliputi perintah, permohonan, atau nasihat. Di novel ini, ujaran semacam itu kerap timbul saat konflik atau tegang antar tokoh, mencerminkan dinamika kekuasaan dalam dialog.

Tindak tutur ekspresif berperan menyuarkan emosi penutur, seperti kegembiraan, kemarahan, atau kekecewaan. Dalam karya ini, ujaran ekspresif krusial untuk menggambarkan kejiwaan tokoh, sehingga pembaca bisa menyelami perasaan mereka lebih dalam. Tindak tutur komisif menyatakan ikatan penutur terhadap aksi mendatang, seperti janji atau kesanggupan, yang menunjukkan beban tanggung jawab tokoh. Sementara tindak tutur deklaratif muncul lebih jarang, karena biasanya memerlukan wewenang untuk mengubah status atau kondisi. Dari aspek fungsi, tindak tutur ilokusi di novel ini mencakup fungsi menyatakan, memerintah, mengekspresikan emosi, berjanji, serta menetapkan. Fungsi menyatakan paling menonjol, diikuti fungsi memerintah. Pola ini mengindikasikan bahwa percakapan dalam cerita lebih condong ke penyampaian informasi dan pengendalian tindakan orang lain.

Temuan ini konsisten dengan studi terdahulu yang menyoroiti keragaman fungsi tindak tutur ilokusi di teks sastra. Namun, riset ini menekankan bahwa fungsi tersebut tak terpisahkan dari peran karakter dalam narasi. Oleh karena itu, tindak tutur ilokusi di novel tidak sekedar alat komunikasi, melainkan juga elemen pembentuk karakter dan plot cerita.

1) Data 1 Tindak Tutur Asertif

“Tapi menariknya, saat melihat kami yang kecewa dia mendadak menawarkan memperbaiki harganya, memberikan uang kontan 100.000 Yuan kepada suamiku.” (WTTA/BBB/45)

Wujud

Ujaran ini tergolong tindak tutur ilokusi asertif (Artati et al., 2020), sebab penutur menyampaikan fakta yang diyakini benar terkait suatu kejadian. Penutur berusaha menjelaskan suatu peristiwa yang telah terjadi secara runtut, yaitu perubahan sikap pihak lain yang awalnya tidak menguntungkan menjadi lebih menguntungkan dengan menawarkan perbaikan harga serta pemberian uang tunai.

Fungsi

Fungsi utamanya adalah melaporkan, karena penutur berbagi detail peristiwa lampau, yaitu tawaran penurunan harga dan pemberian uang tunai. Penyampaian informasi ini menandakan bahwa penutur memiliki keyakinan terhadap kebenaran isi tuturan yang disampaikan sehingga sesuai dengan karakteristik tindak tutur asertif. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Apriansah et al., 2023) yang menyatakan bahwa tindak tutur asertif digunakan untuk menyampaikan informasi, menjelaskan fakta, serta melaporkan suatu kejadian berdasarkan pengetahuan atau pengalaman yang dimiliki penutur. Selain itu, penelitian (Artati et al., 2020) menunjukkan bahwa fungsi melaporkan pada tindak tutur asertif ditandai oleh adanya penyampaian peristiwa yang telah terjadi secara objektif sehingga mitra tutur memperoleh informasi baru mengenai keadaan yang dibicarakan.

Analisis

Data tersebut menggambarkan situasi ketika seorang tokoh menyampaikan informasi mengenai tindakan pihak lain yang merespon rasa kecewa yang dialami tokoh dan suaminya. Tuturan tersebut menunjukkan adanya penyampaian peristiwa atau keadaan yang terjadi, yaitu tindakan seseorang untuk berusaha memperbaiki penawaran sebelumnya dengan memberikan uang tunai sebagai bentuk kompensasi atau penyesuaian harga. Penutur menyampaikan kejadian tersebut berdasarkan fakta atau pengalaman yang dialaminya.

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ilokusi asertif karena berfungsi menyatakan atau menginformasikan suatu keadaan yang diyakini benar oleh penutur. Tindak tutur asertif merupakan tuturan yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang disampaikan (Apriansah et al., 2023). Pada data tersebut, penutur tidak bermaksud memerintah, meminta, menjanjikan, ataupun mengungkapkan perasaan secara dominan, melainkan menjelaskan suatu peristiwa yang terjadi kepada lawan tutur. Unsur asertif tampak pada bagian *“dia mendadak menawarkan memperbaiki harganya, memberikan uang kontan 100.000 Yuan kepada suamiku”* yang menunjukkan tindakan penyampaian informasi atau pernyataan mengenai suatu fakta. Dengan demikian, fungsi ilokusi yang muncul dalam data tersebut adalah fungsi menyatakan atau menginformasikan sehingga termasuk ke dalam tindak tutur asertif. Hal ini juga sejalan dengan pendapat (Apriyanti & others, 2017) bahwa tuturan asertif melibatkan pembicara pada kebenaran proposisi yang diekspresikan.

2) Data 2 Tindak Tutur Direktif

“Kalau begitu, mari kita bertarung. Lima menit.” (WTTD/BBB/23)

Wujud

Ujaran ini merupakan tindak tutur ilokusi direktif, (Al Abshor & Abadi, 2023) karena dimaksudkan untuk mendorong mitra tutur melakukan aksi spesifik. Tuturan *“mari kita bertarung”* menunjukkan adanya dorongan yang jelas dari penutur ke mitra tutur untuk melakukan tindakan.

Fungsi

Fungsinya adalah mengajak, yakni mengundang mitra tutur untuk terlibat dalam pertarungan bersama, penggunaan kata *“mari”* menjadi penanda utama bahwa tuturan tersebut bersifat ajakan. Penambahan keterangan waktu *“lima menit”* juga memiliki fungsi penting yaitu memberikan batasan yang jelas terhadap tindakan yang diajukan. Batasan ini memperkuat kesan bahwa ajakan tersebut bersifat serius dan bukan sekedar ungkapan.

Analisis

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ilokusi direktif karena memiliki tujuan memengaruhi atau mengarahkan lawan tutur agar melakukan suatu tindakan tertentu sesuai kehendak penutur. Tindak tutur direktif merupakan bentuk tuturan yang digunakan penutur untuk meminta, memerintah, mengajak, menyarankan, atau mendorong mitra tutur melakukan sesuatu (Nugraha & Sulistyaningrum, 2018). Pada data tersebut, unsur direktif tampak pada kalimat *“mari kita bertarung”* yang mengandung makna ajakan sekaligus dorongan tindakan. Meskipun disampaikan dalam bentuk ajakan melalui penggunaan kata *mari*, secara pragmatik penutur bermaksud mengarahkan lawan tutur untuk ikut terlibat dalam pertarungan. Dengan demikian, fungsi ilokusi yang muncul dalam tuturan tersebut adalah mengajak atau mengarahkan tindakan lawan tutur sehingga termasuk ke dalam tindak tutur direktif.

Kata “*mari*” mencerminkan ajakan langsung dan inklusif. Ujaran ini dorongan bertindak yang tegas, tuturan ini dapat mencerminkan adanya situasi kompetitif antara penutur dan mitra tutur ajakan untuk bertarung menunjukkan adanya ketegangan yang ingin diselesaikan melalui tindakan langsung. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tuturan ini memiliki kekuatan ilokusi yang kuat dalam mempengaruhi tindakan mitra tutur melalui penggunaan bahasa yang langsung dan tegas.

3) Data 3 Tindak Tutur Ekspresif

“Ini tidak adil bukan? Jika kisahmu dibuatkan buku-bukunya, aku juga karakter penting... Tapi lihatlah, tega sekali penulisnya melupakanku...”
(WTTE/BBB/13)

Wujud

Ujaran ini masuk kategori tindak tutur ilokusi ekspresif, (Sa’diyah et al., 2024) tuturan tersebut memperlihatkan ekspresi emosional penutur yang cukup kompleks karena mengekspresikan sikap atau perasaan penutur terhadap situasi tertentu.

Fungsi

Fungsinya adalah mengeluh, sebab penutur menyuarakan ketidakpuasan atas keadaan yang dialaminya. Kalimat “*ini tidak adil bukan?*” berfungsi untuk menegaskan perasaan kecewa yang dirasakan penutur, karena penutur berusaha mengajak mitra tutur untuk menyetujui atau setidaknya memahami sudut pandangnya. Penutur juga menegaskan kalimat “*karakter penting*” pernyataan ini tidak hanya berfungsi sebagai informasi tetapi juga sebagai bentuk pembelaan diri yang memperkuat alasan munculnya keluhan.

Analisis

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ilokusi ekspresif karena digunakan untuk mengungkapkan keadaan psikologis atau perasaan penutur terhadap suatu situasi tertentu (Saleh et al., 2024). Tindak tutur ekspresif merupakan bentuk tuturan yang menunjukkan sikap emosional, seperti rasa senang, sedih, kecewa, mengeluh, memuji, menyalahkan, atau berterima kasih (Maharani et al., 2025). Pada data tersebut, unsur ekspresif tampak pada kalimat “*Ini tidak adil bukan?*” dan “*tega sekali penulisnya melupakanku*” yang menunjukkan adanya ungkapan kekecewaan dan keluhan dari penutur. Penutur tidak bermaksud memberikan perintah atau menyatakan fakta semata, tetapi lebih menonjolkan respons emosional terhadap keadaan yang dialami. Hal ini sejalan dengan pendapat (Sukma et al., 2025) bahwa tindak tutur ekspresif mencerminkan sikap dan emosi penutur. Dengan demikian, fungsi ilokusi yang muncul dalam tuturan tersebut adalah mengungkapkan perasaan kecewa atau mengeluh sehingga termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif.

4) Data 4 Tindak Tutur Komisif

“Aku dengan senang hati akan meladenimu dalam duel tujuh hari tujuh malam, Basyir... Tapi tidak hari ini...” (WTTK/BBB/23)

Wujud

Ujaran ini termasuk tindak tutur ilokusi komisif, (Taha, 2022) tuturan tersebut menunjukkan adanya komitmen yang dinyatakan oleh penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan di masa mendatang karena menyatakan komitmen penutur untuk bertindak di kemudian hari.

Fungsi

Fungsinya adalah menyatakan janji, yaitu kesediaan penutur untuk menghadapi duel pada waktu mendatang. Penggunaan frasa “*dengan senang hati*” memberikan nuansa positif yang menunjukkan bahwa komitmen tersebut tidak bersifat terpaksa, melainkan dengan kesadaran penuh. Selain itu, penyebutan “*tujuh hari tujuh malam*” berfungsi sebagai penegasan terhadap tingkat keseriusan dan intensitas komitmen yang diberikan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian (KURNIA, 2025) menemukan bahwa fungsi janji dalam tindak tutur komisif tidak hanya menunjukkan kesanggupan melakukan suatu tindakan, tetapi juga merepresentasikan keseriusan, tanggung jawab, dan konsistensi penutur terhadap komitmen yang telah dinyatakan. Dengan demikian tuturan ini tidak sekedar janji biasa tetapi juga mencerminkan kesiapan penutur dalam menghadapi konsekuensi dari komitmen yang diucapkan.

Analisis

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ilokusi komisif karena mengandung unsur komitmen penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan pada masa mendatang (Kamilia, 2025). Tindak tutur komisif merupakan bentuk tuturan yang mengikat penutur pada suatu tindakan, seperti berjanji, menawarkan, bersumpah, atau menyatakan kesediaan (Berliana et al., 2026). Pada data tersebut, unsur komisif tampak pada kalimat “*Aku dengan senang hati akan meladenimu dalam duel tujuh hari tujuh malam*” yang menunjukkan kesiapan dan kesediaan penutur untuk memenuhi tantangan tersebut. Penggunaan kata akan menandai adanya tindakan yang belum dilakukan tetapi telah menjadi komitmen penutur. Meskipun disertai pernyataan “*Tapi tidak hari ini*”, hal tersebut tidak menghilangkan sifat komisif dalam tuturan, melainkan hanya menunda waktu pelaksanaannya. Dengan demikian, fungsi ilokusi yang muncul dalam tuturan tersebut adalah menyatakan kesanggupan atau komitmen terhadap suatu tindakan sehingga termasuk ke dalam tindak tutur komisif.

5) Data 5 Tindak Tutur Deklaratif

“Kau akan menjadi Natasya yang baru. Kau akan membentuk pasukan elite yang baru...” (WTTDEK/BBB/59)

Wujud

Ujaran ini merupakan tindak tutur ilokusi deklaratif, karena mampu mengubah identitas atau status melalui kata-kata kemampuan ujaran untuk menetapkan atau mengubah status seseorang melalui bahasa (K. J. Saputra et al., 2025). Dalam hal ini penutur tidak sekedar menyampaikan informasi tetapi secara langsung menetapkan identitas baru kepada mitra tutur.

Fungsi

Fungsinya adalah menetapkan identitas atau memberi nama, yaitu menjadikan mitra tutur sebagai “*Natasya yang baru*”. Struktur kalimat “*kau akan menjadi*” mengandung makna penetapan yang bersifat prospektif, yaitu mengarah pada perubahan yang akan terjadi dimasa depan. Tuturan ini juga dapat dipahami sebagai bentuk konstruksi identitas melalui bahasa, penutur tidak hanya memberi nama, tetapi juga membentuk harapan dan peran sosial yang harus dijalankan oleh mitra tutur. Temuan ini juga didukung oleh penelitian (M. Y. M. H. Saputra et al., 2025) yang menunjukkan bahwa tindak tutur deklaratif dalam karya sastra sering digunakan untuk menetapkan identitas, kedudukan, atau peran tertentu kepada tokoh sehingga memengaruhi hubungan sosial dan perkembangan alur cerita.

Analisis

Ujaran ini memiliki kekuatan ilokusi yang deklaratif. Struktur “kau akan menjadi” menunjukkan otoritas penutur dalam mengubah status atau identitas mitra tutur, sedangkan pengulangan pada kalimat berikutnya memperkuat legitimasi perubahan tersebut. Secara keseluruhan, tuturan ini mencerminkan adanya hubungan kekuasaan dalam interaksi, yaitu penutur memiliki wewenang untuk menentukan identitas dan peran sosial mitra tutur. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian (E. Rahmawati et al., 2026) yang menemukan bahwa tindak tutur deklaratif dalam karya sastra berfungsi sebagai sarana penetapan status dan pembentukan identitas tokoh sehingga memengaruhi perkembangan alur cerita dan relasi antartokoh. Dengan demikian, tuturan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi juga sebagai tindakan linguistik yang menciptakan realitas sosial baru bagi mitra tutur.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini menyimpulkan bahwa novel *Bandit-Bandit Berkelas* karya Tere Liye mengandung wujud tindak tutur ilokusi yang digunakan oleh para tokohnya dalam proses komunikasi. Terdapat lima wujud tindak tutur ilokusi, yakni asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Wujud asertif mendominasi dengan fungsi menyatakan, diikuti direktif (memerintah), ekspresif (mengungkapkan perasaan), komisif (berjanji), serta deklaratif (menetapkan). Dominasi tindak tutur asertif mencerminkan komunikasi yang berfokus pada penyampaian informasi dan penegasan, memperkaya interaksi antar tokoh serta dinamika alur cerita. Selain tindak tutur asertif, ditemukan pula tindak tutur direktif yang digunakan tokoh untuk memerintah, meminta, atau memberikan arahan kepada tokoh lain. Tindak tutur ekspresif digunakan untuk mengungkapkan perasaan, seperti rasa marah, senang, sedih, dan kecewa. Selanjutnya, tindak tutur komisif tampak dalam bentuk janji atau kesanggupan tokoh terhadap suatu tindakan. Adapun tindak tutur deklaratif digunakan untuk menetapkan atau mengubah suatu keadaan tertentu dalam cerita.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tindak tutur ilokusi memiliki peran penting dalam membangun hubungan antar tokoh serta memperkuat alur cerita dalam karya sastra. Penggunaan tindak tutur yang beragam membuat dialog dalam novel terasa lebih hidup dan realistis. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap perkembangan kajian pragmatik, khususnya dalam analisis tindak tutur pada karya sastra Indonesia. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup kajian yang hanya berfokus pada satu karya sastra serta analisis yang terbatas pada tindak tutur ilokusi tanpa mengkaji keterkaitannya dengan aspek pragmatik lain. Data penelitian juga hanya bersumber dari tuturan tokoh dalam novel sehingga konteks sosial, budaya, dan faktor yang memengaruhi munculnya tuturan belum dianalisis secara lebih mendalam. Keterbatasan tersebut menyebabkan hasil penelitian belum dapat menggambarkan penggunaan tindak tutur ilokusi secara lebih luas pada karya sastra dengan karakteristik berbeda. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian yang lebih luas, misalnya dengan menghubungkan tindak tutur dengan aspek sosial budaya atau membandingkan penggunaan tindak tutur pada karya sastra dengan genre yang berbeda agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian berikutnya dapat mengembangkan kajian dengan menghubungkan tindak tutur ilokusi dengan aspek pragmatik lain, seperti implikatur, prinsip kerja sama, kesantunan berbahasa, atau konteks sosial budaya agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Al Abshor, A., & Abadi, M. I. (2023). ANALISIS TINDAK TUTUR ILOKUSI PADA MASYARAKAT DI PASAR BARU TUBAN: Tindak tutur ilokusi asertif, direktif,

- komisif, ekspresif dan deklaratif. *Prosiding SNasPPM*, 7(2), 1308–1315.
- Almaghfiroh, Z. A., Qomariyah, G. F. A. N., Maulana, A. A., Elbarkah, A. A., & Sulaiman, H. M. S. (2024). Implementasi perkembangan bahasa dan sosial anak melalui pendidikan orang tua yang berkualitas. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 13158–13180.
- Apriansah, R. N., Sukarto, K. A., & Pauji, D. R. (2023). Tindak tutur asertif dalam novel Cadl karya Triskaidekaman. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 8(2), 196–203.
- Apriyanti, L., & others. (2017). *Tindak Tutur Asertif Penjual dan Pembeli di Pasar Tempel Rajabasa Bandarlampung dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*.
- Artati, A., Wardhana, D. E. C., & Basuki, R. (2020). Tindak tutur ilokusi asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif pada program gelar wicara mata najwa. *Diksa: Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 43–57.
- Berliana, E., Sumarti, S., & Rusminto, N. E. (2026). ANALISIS PRAGMATIK TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM UNGGAHAN INSTAGRAM@ OFFICIAL_UNILA. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 11(2), 753–764.
- Faroh, S., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis tindak tutur ilokusi dalam vlog Q&A sesi 3 pada kanal youtube Sherly Annavita Rahmi. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 16(2), 311–326.
- Haryani, H., Judijanto, L., Haryono, P., Susandi, N. K. A., Prasetyani, N. Y., & Fatubun, R. R. (2025). *Linguistik Terapan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Huberman, M., & Miles, M. B. (2002). *The qualitative researcher's companion*. sage.
- Kamilia, N. (2025). Analisis Bentuk Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Halalkan atau Tinggalkan 3 ALKISAH Karya Elvas Asela Asmi. *WIDYANTARA*, 3(1), 1–15.
- Kasmawati, K. (2022). Kritik Sastra dengan Pendekatan Pragmatik pada Cerpen “Malaikat Juga Tahu” Karya Dewi Lestari. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial*, 3(2), 253–261.
- Kholid, A. I., Ari, H. D. P., Putri, I. R. R., Cendekia, C. A., Padmarani, K., Utomo, A. P. Y., & Darmawan, R. I. (2024). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Direktif dalam Teks Editorial Pada “Surat Kabar Kompas” dalam Kaitannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(2), 21–44.
- KURNIA, S. (2025). *TINDAK TUTUR DIREKTIF NOVEL GANJIL GENAP KARYA ALMIRA BASTARI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN TEKS PIDATO KELAS VIII SMP*.
- LESTARI, P. A. Y. U., & others. (2024). *Ujaran Kebencian pada Tuturan Rocky Gerung di Youtube: Kajian Linguistik Forensik= Hate Speech in Rocky Gerung's Utterances on YouTube: A Forensic Linguistic Study*. Universitas Hasanuddin.
- Liye, T. (2025). *Bandit-Bandit Berkelas*. PT Sabak Grip Nusantara.
- Maharani, N. K., Hasani, A., & Riansi, E. S. (2025). TINDAK TUTUR EKSPRESIF DALAM LIRIK ALBUM SIALNYA, HIDUP HARUS TETAP BERJALAN KARYA BERNADYA DAN IMPLEMENTASINYA PADA PEMBELAJARAN MENULIS PUISI. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 10(4), 1513–1522.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1–10.
- Nafi, M. Z. R., Sausan, H. S., Maharani, H. P., Alfika, T. K., Yuniar, I. A. R., Utomo, A. P. Y., & Kesuma, R. G. (2026). Tindak tutur representatif dalam unggahan media sosial Instagram@ taulebih. id pada tahun 2025. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 4(1), 94–116.
- Nugraha, D. S., & Sulistyaningrum, S. (2018). Tindak tutur direktif dalam iklan layanan masyarakat di media televisi serta kemungkinan efeknya. *Jurnal Sastra Indonesia*, 7(1), 10–20.

- Rahma, A. N. (2013). *Analisis tindak tutur ilokusi dalam dialog film animasi meraih mimpi*. UNIVERSITAS AIRLANGGA.
- Rahmawati, A., Cahyani, D., Fratama, H., Zahra, R. A., Pratama, D. A. P., Nasution, N. A., & Khotimah, K. (2025). Pemahaman Makna dalam Interaksi Lisan dan Tulisan dalam Studi Kasus Conversation, Speech, and Written Text. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(6), 4087–4094.
- Rahmawati, E., Fatwa, A. N., Lestari, E. A., Nadyatunnisa, G., & Ruslan, T. S. (2026). Jenis Tindak Tutur dan Prinsip Kesantunan dalam Film Pendek Es Krim Terakhir dari Ayah. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 13(1).
- Rohmadi, M. (2017). *Pragmatik Teori dan Analisis*. Yuma Pustaka.
- Sa'diyah, U., Suradji, M., Tamaji, S. T., & Fauziyah, N. R. (2024). The Effect of Implementing Project Based Learning Assisted by Manipulative Learning Media on Elementary School Students Understanding. *AJER: Advanced Journal of Education and Religion*, 1(1), 53–61.
- Saleh, F., Yusuf, R., Rosvita, I., & Ibrahim, I. (2024). Tindak Tutur Ekspresif Menurut Searle Pada Interaksi Pembelajaran Siswa SMA 2 Sidenreng Rappang. *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 13(1), 49–56.
- Saputra, K. J., Yulianti, U. H., & Nugroho, B. A. P. (2025). TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM DRAMA AUDITIF RADIO REPUBLIK INDONESIA PURWOKERTO KAJIAN PRAGMATIK. *Jurnal Basataka (JBT)*, 8(2), 1728–1740.
- Saputra, M. Y. M. H., Maharani, L. E. D., Setyoko, D. N. A., Surahman, N. R. A., Utomo, A. P. Y., Ngabiyanto, N., & Kesuma, R. G. (2025). Tindak Tutur Perlokusi dalam Kumpulan Iklan Komersil Produk Konsumsi di Indonesia Tahun 2019-2025. *Bookchapter Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 1, 267–294.
- Selirowangi, N. B., & Ihsan, B. (2025). Sufistik Dalam Novel Syaikh Siti Jenar Suluk Abdul Jalil Karya Agus Sunyoto. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 8(1), 16–23.
- Septiana, M. H. E., Susrawan, I. N. A., & Sukanadi, N. L. (2020). Analisis tindak tutur lokusi, ilokusi, perlokusi pada dialog film 5cm karya Rizal Mantovani (sebuah tinjauan pragmatik). *JIPBSI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(1).
- Setiawati, E., & Arista, H. D. (2018). *Piranti pemahaman komunikasi dalam wacana interaksional: Kajian pragmatik*. Universitas Brawijaya Press.
- Sukma, C. Q. M., Rosita, F. Y., & Pancarrani, B. (2025). Analisis Tindak Tutur Ekspresif Dalam Novel “Di Kaki Bukit Cibalak” Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Vokatif: Pendidikan Bahasa, Kebahasaan, Dan Sastra*, 2(2), 79–87.
- Yani, J. (2024). *Linguistik Umum*. CV. Tatakata Grafika.
- Yanti, B. (2019). A. Pengertian Pragmatik. *Studi Naskah Bahasa Arab*, 35.
- Yusra, H., & others. (2020). *Bahan ajar keterampilan berbicara*. Komunitas Gemulun Indonesia.